



Article Informations  
Corresponding Email:  
yusrannazmi70448@gmail.com

Received: 13/08/2025; Accepted:  
10/01/2026; Published: 26/02/2026

**ANALISIS KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT PADA MASA  
KEPEMIMPINAN DONALD TRUMP TERHADAP PROGRAM NUKLIR IRAN  
PASCA PENARIKAN AS DARI JOINT COMPREHENSIVE PLAN OF  
ACTION (JCPOA) TAHUN 2017-2021**

**Muhammad Yusran Aufa Nazhmi**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

**Abstrak**

Dalam Penelitian ini akan membahas mengenai analisis kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap program nuklir Iran pasca penarikan AS dari JCPOA (*Joint Comperhensive Plant Of Action*) yang dilakukan oleh Donald Trump Pada Tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada era Donald Trump pasca Penarikan AS dari JCPOA. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Donald Trump dipengaruhi oleh persepsi ancaman terhadap hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah, serta keinginan untuk melemahkan kapasitas Iran sebagai kekuatan regional. Penarikan diri dari JCPOA didorong oleh pandangan bahwa perjanjian tersebut tidak memadai dalam membatasi pengembangan rudal balistik dan aktivitas regional Iran. Penerapan sanksi ekonomi menyeluruh berdampak pada memburuknya hubungan kedua negara, meningkatnya pelanggaran Iran terhadap batasan nuklir, serta memicu efek *security dilemma* yang justru mendorong percepatan program nuklir Iran.

**Kata Kunci:** Kebijakan Luar Negeri, JCPOA, *Security Dilemma*,

**Abstract**

*This study will discuss the analysis of US foreign policy towards Iran's nuclear program after the US withdrawal from the JCPOA (Joint Comprehensive Plan of Action) by Donald Trump in 2018. The purpose of this study is to analyze and explain US foreign policy during the Donald Trump era after the US withdrawal from the JCPOA. The results of this study indicate that Donald Trump's policy was influenced by perceptions of threats to U.S. hegemony in the Middle East, as well as a desire to weaken Iran's capacity as a regional power. The withdrawal from the JCPOA was driven by the view that the agreement was inadequate in limiting Iran's ballistic missile development and regional activities. The imposition of comprehensive economic sanctions has led to deteriorating relations between the two countries, increased Iranian violations of nuclear restrictions, and triggered a security dilemma that has instead accelerated Iran's nuclear program.*

**Keywords:** Foreign Policy, JCPOA, Security Dilemma

## 1. PENDAHULUAN

Amerika Serikat merupakan negara pertama yang memulai mengembangkan senjata nuklir. Sejak Perang Dunia ke II, AS menjadi salah satu negara yang menggunakan senjata nuklir secara langsung. Pada 1942 Amerika Serikat mendirikan Proyek Manhattan untuk mengembangkan senjata nuklir pertamanya. AS meluncurkan uji coba nuklir pertamanya pada tahun 1945 di sebelah Selatan Socorro, New Mexico, lalu AS menjatuhkan bom uranium di Hiroshima, Jepang pada tahun 1945 serta dilanjutkan bom kedua di Nagasaki.<sup>1</sup>

Iran merupakan negara bagian Timur Tengah yang melakukan program pengembangan teknologi nuklir. Iran dicurigai oleh negara Barat dan Uni Eropa melakukan pengembangan nuklir untuk kepentingan militer negaranya sehingga aktivitas program proliferasi nuklir Iran ditentang oleh negara Barat dan Uni Eropa.<sup>2</sup> Tujuan Iran dalam mengembangkan teknologi nuklir ialah sebagai membangun energi namun hal ini dinilai sebagai ancaman oleh dunia internasional.

Pada Tahun 2015 dibuat kesepakatan antara Amerika Serikat dan Iran melalui perjanjian Joint Comprehensive Plan of Action (JCPOA). JCPOA merupakan kesepakatan penting yang dicapai antara Iran dan beberapa negara adidaya, termasuk Amerika Serikat.<sup>3</sup> JCPOA, yang mulai berlaku pada Januari 2016, memberlakukan pembatasan pada program pengayaan nuklir sipil Iran. Inti dari negosiasi dengan Iran adalah lima anggota tetap Dewan Keamanan PBB (Tiongkok, Prancis, Rusia, Inggris, dan Amerika Serikat) dan Jerman yang secara kolektif dikenal sebagai P5+1. Uni Eropa (UE) juga ikut ambil bagian.<sup>4</sup> Namun perubahan kebijakan terjadi pada saat presiden Amerika Serikat menjabat pada tahun 2017.

---

<sup>1</sup> International Campaign to Abolish Nuclear Weapons. "Nuclear Weapons History." ICANW, diakses pada 20 Mei 2025

<sup>2</sup> Sundari, Rina. "Strategi Amerika Serikat Dalam Menekan Pengembangan Nuklir Iran." *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, vol. 1, no. 2, 2019, pp. 314–340.

<sup>3</sup>Robinson, Kali. "What Is the Iran Nuclear Deal?" *Council on Foreign Relations*, 18 Nov. 2021. <https://www.cfr.org/background/what-iran-nuclear-deal>

<sup>4</sup> Ibid

Pada Mei 2018 Presiden terpilih Donald Trump secara sepihak menarik perjanjian JCPOA yang sebelumnya telah mencapai kesepakatan bersama pada presiden sebelumnya di bawah kepemimpinan Barack Obama. Trump menganggap perjanjian tersebut terlalu lemah karena tidak mencakup pengembangan rudal balistik Iran dan intervensi regionalnya di Suriah, Yaman, dan Lebanon<sup>5</sup>. Kebijakan Luar Negeri yang diambil oleh Trump ialah dengan menerapkan sanksi ekonomi secara menyeluruh kepada Iran, yang meliputi sektor energi, perbankan, dan bisnis Internasional, kebijakan ini dikenal dengan sebagai "*Maximum Pressure Policy*"<sup>6</sup>.

## **2. PEMBAHASAN**

Dengan penarikan diri Amerika Serikat dari perjanjian *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) pada tahun 2018 merupakan bentuk dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam pengembangan teknologi nuklir Iran. Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Donald Trump ini secara jelas dengan menggunakan kekuatannya sebagai negara super power, yang dimana hal ini sejalan dengan teori *Offensive Realism* yang dikembangkan oleh John Mearsheimer yang dimana negara akan selalu terdorong dalam memaksimalkan kekuasaannya dalam mencapai tujuannya.

Dalam hal ini Iran dianggap sebagai negara yang mengganggu karena dengan adanya pengembangan teknologi nuklir Iran, biasa menjadi ancaman bagi Amerika Serikat serta yang berada di kawasa Timur Tengah. Dengan keluarnya Amerika dari perjanjian JCPOA ini dan juga memberikan kebijakan "Maximum Pressure" hal ini membuat Iran harus patuh terhadap

---

<sup>5</sup> Trump, Donald J. "Statement by the President on the Iran Nuclear Deal." *The White House*, 8 May 2018

<sup>6</sup> Hook, Brian. "Department Press Briefing – April 2, 2019." *U.S. Department of State*, 2 Apr. 2019, <https://2017-2021.state.gov/briefings/departement-press-briefing-april-2-2019>.

sanksi yang diberikan oleh Amerika Serikat terhadap Iran dengan upaya agar bisa membatasi pengembangan program nuklir Iran ini. dengan demikian bab ini kna menganalisis bagaimana kebijakan luar negeri Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Donald Trump terhadap program nuklir Iran dengan menggunakan teori *Offensive Realisme*,

### **Sistem Internasional yang Anarkis**

Dalam hubungan antar negara, anarki ialah tidak ada otoritas tertinggi yang mampu menjamin semua keamanan dalam sektor system internasional. Teori *Offensive Realism* menyatakan bahwa dalam sistem anarki negara tidak dapat sepenuhnya mempercayai negara lain sehingga negara tersebut memaksimalkan kekuasaan demi mencapai keamanannya.<sup>7</sup> Maka dari itu negara sebagai aktor utama dituntut untuk bisa mengendalikan kekuatannya dalam mempertahankan kedaulatannya.

Dalam sistem internasional yang anarkis, tidak ada jaminan yang membuktikan bahwa negara akan selalu bekerja sama dengan baik melainkan sebaliknya negara akan selalu mendominasi terhadap negara lain. Dalam hal ini Amerika Serikat sangat terlibat dalam program nuklir Iran yang dimana Amerika Serikat ingin mendominasi dengan mengeluarkan kebijakan luar negeri berupa sanksi ekonomi yang meliaht Iran sebagai ancaman apabila terus menerus mengembangkan program nuklirnya.

Dengan adanya sistem internasional yang anarkis menjadikan Amerika Serikat terus berupaya dalam memaksimalkan kekuatannya serta menjaga dominasi di kawasan Timur Tengah, dan juga mengawasi bila mana ada

---

<sup>7</sup> Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics*. W.W. Norton & Company, 2001, pp. 30–31.

ancaman dari luar yang berupaya memperluas pengaruhnya dikawasan. Hal ini yang mejadikan dasar dari adanya Tindakan unilateral yang dilakuakn Amerika Serikat, dengan keluarnya dari perjanjian JCPOA ini merupakan langkah yang dapat mempertahankan pengaruhnya di kawasn Timur Tengah. Disisi lain tidak dapat dipungkiri sebelum adanya pengembangan teknologi nuklir Iran ini Amerika Serikat sudah mendominasi kawasan Timur Tengah baik dalam sektor ekonomi, militer maupun politk. dengan artian Iran dengan program nuklirnya ingin bisa mengambil kembali dominasi yang dilakukan Amerika Serikat di kawasannya sendiri oleh negara barat ialah Amerika Serikat

Konsep *Pax Americana* merupakan konsep yang sejalan dengan Amerika Serikat mendominasi kawasan Timur Tengah yang dimana Amerika Serikat menjadi kekuatan serta dominan dunia yang meciptakan stabilitas keamanan dala sistem internasional. Dominasi ini bukan hanya dilihat dari aspek keamanan militer Amerika Serikat namun hal ini juga dalam membentuk institusi. Dalam sistem internasional yang anarkis Amerika Serikat tidak hanya bertahan tetapi berusaha menciptakan struktur tatanan internasional yang dimana Amerika Serikat tetap menajdi aktor.<sup>8</sup>

### **Konep Pax Americana**

*Pax Americana* merupakan istilah yang diartikan sebagai “Perdamaian Amerika” yang diimplementasikan pada abad ke 20 dengan tujuan menggambarkan periode stabilitas internasional yang didominasi oleh

---

<sup>8</sup> Layne, Christopher. "The Unipolar Illusion: Why New Great Powers Will Rise." *International Security*, vol. 17, no. 4, 1993, pp. 5–51.

Amerika Serikat pasca berakhirnya Perang Dunia II pada tahun 1945.<sup>9</sup> Dengan menggunakan kekuatan militer Amerika Serikat yang dimana hal itu menjadi sumber kekuatan untuk bisa mendominasi di dalam sebuah kekuasaan, dengan demikian *Pax Americana* ini merupakan bentuk strategi dalam sektor politik maupun ekonomi Amerika Serikat

Dalam hal ini yang dimana kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Iran pasca penarikan diri dari perjanjian JCPOA. Hal ini sangat berhubungan dengan adanya konsep *Pax Americana* ini memperlihatkan bahwa Amerika Serikat berusaha memperthankan hegemoninya dikawasan Timur Tengah. Amerika Serikat melihat Iran sebagai ancaman serta saingan yang bisa dapat berpotensi mengganggu jalannya rencana yang akan dilakukan Amerika Serikat.

### **Kemampuan Militer Offensive**

Dalam teori Offensive Realism menyatakan bahwa negara besar tidak hanya berupaya untuk mempertahankan poisisinya, namun akan juga menggunakan sumber dayanya untuk memaksimalkan kekuasaan militer secara ofensif guna mencapai hegemoni regional.<sup>10</sup> Hal ini sejalan dengan Amerika Serikat mengambil keputusan dengan mengeluarkan kebijakan luar negerinya terhadap Iran dengan menyatakan keluarnya dari perjanjian JCPOA ini pada tahun 2018. Dengan kekuatan militernya Amerika Serikat langsung menyikapi bahwa keluarnya dari perjanjian tersebut Iran dinilai masih melanggar aturan dalam mengembangkan teknologi nuklir.

Kemampuan militer serta kekuatan dalam sektor keamanan yang

---

<sup>9</sup> "Pax Americana." *Merriam-Webster.com Dictionary*, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/Pax%20Americana>. Accessed 10 Aug. 2025.

<sup>10</sup> Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics*. W.W. Norton & Company, 2001, pp. 33–34.

menjadikan Amerika Serikat sebagai negara dengan kekuatan yang terbesar, di bawah kepemimpinan Donald Trump, kekuatan militer serta pertahanan merupakan alat penunjang serta pendukung dalam hal kebijakan luar negeri Amerika Serikat kepada negara yang dianggap sebagai ancaman bagi Amerika Serikat, dalam hal ini Iran yang menjadi kekhawatiran AS yang mencurigai bahwa Iran nantinya akan menjadi ancaman. Kemampuan militer offensive menggambarkan bahwa ialah alat sebagai penunjang dalam mengamankan kepentingan nasional dalam lingkungan system internasional yang anarkis.

Kemampuan militer yang dimiliki Amerika Serikat merupakan tindakan langsung kepada Iran untuk menjadikan ancaman bagi Iran. Karena Donald Trump melihat kemampuan ofensif yang dimiliki Iran berkembang dengan adanya penggunaan rudal balistik, hal inilah yang menguatkan Amerika Serikat dalam kekuatan kemampuannya. Dengan kekuatan militernya Amerika Serikat secara tidak langsung melindungi skutunya seperti Arab Saudi dan Israel dengan menjaga keseimbangan kekuasaan serta menjaga stabilitas keamanan regional yang berada di kawasan Timur Tengah.

Melihat respon Iran dengan meningkatkan pengayaan uranium, serta secara langsung Amerika Serikat pun menguatkan dari sisi keamanannya, hal ini bisa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Hal ini diperkuat dengan adanya *security paradox* dalam hubungan antar kedua negara. yang dimana negara dalam meningkatkan kekuatannya melalui militer namun hal tersebut akan menjadikan ketidakamanan ataupun ancaman bagi negara lain.

## **Prioritas Keberlangsungan Hidup**

Keberlangsungan hidup merupakan hal utama dalam tujuan setiap negara. Hal ini menegaskan bahwa negara bertindak dalam lingkungan internasional yang tidak menjamin keamanannya, serta setiapwarga negara berhak atas keberlangsungan hidupnya sebagai prioritas uatamanya. dalam system internasioanl yang anarki negara harus menciptakan kemanan sendiri dengan mempertahankan kekuasannya serta mengawasi dan mencegah ancaman yang akan datang.<sup>11</sup>

Dalam menyikapi kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Iran mengenai Program nuklirnya, kebijakan yang dikeluarkan oleh Donald Trump ialah Maximum Pressure merupakan langkah dari Upaya maupun strategi yang dibangun untuk memastikan dan terus menjamin dominasi Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Amerika Serikat melihat bahwa adanya pengembangan nuklir iran ini membuat AS memperkuat kekuatam militernya naum hal ini tidak menajadikan cara utama namun dengan keluarnya Amerika Serikat dari perjanjian JCPOA merupakan suatu ancaman juga bagi Iran.

Dengan adnaya strategi ini Trump menggabungkan sanksi ekonomi, tekanan diplomatik serta ancaman kekuatan milter dalam suatau kebijakan yang menjadi satu. Hal ini memperlihatkan bahwa Amerika Serikat secara tegas dan tiadak akan menjamin adanya perdamaian antar kedua negara

---

<sup>11</sup>Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics*. W.W. Norton & Company, 2001, pp. 31–36.

serta dengan keberlangsungan eksistensinya di kawasan.

Adanya respon Iran dengan meningkatkan pengayaan uraniumnya, serta Iran melanggar aturan yang ada di dalam JCPOA hal ini menunjukkan bahwa kebijakan ini malah menimbulkan ketidakpercayaan antar kedua negara, dan juga tidak bisa dipungkiri akan adanya konflik berkelanjutan. Strategi Maximum Pressure ini dapat menyebabkan hal yang tidak terduga terlebih adanya ancaman yang lebih besar. Oleh karena itu fokus keberlangsungan hidup merupakan alasan dibalik adanya kebijakan maximum pressure.

### **Rasionalitas Negara**

Dalam Teori Offensive Realism yang dikemukakan oleh John Mearsheimer disebutkan bahwa negara merupakan aktor yang paling utama. Dalam hal ini menggambarkan bahwa negara merupakan aktor yang sangat penting dalam mengambil Keputusan yang dinilai paling optimal untuk mempertahankan eksistensinya serta meningkatkan kekuasaan dan mencapai tujuannya dalam lingkuan internasional.<sup>12</sup> Maka dari itu dalam konteks ini kebijakan luar negeri merupakan hal yang bersifat memaksa namun dengan adanya tujuan yang baik.

Keputusan yang dilakukan oleh Donald Trump dengan keluarnya Amerika Serikat dari perjanjian JCPOA (*Joint Comprehensive Plan of Action*) merupakan cerminan dari rasionalitas negara Amerika Serikat dengan keluarnya dari perjanjian hal ini menggambarkan adanya perubahan arah diplomasi yang dilakukan oleh Donald Trump menjadi multilateral dengan menggunakan strategi *Maximum Pressure*. Politikus Amerika Serikat dalam pemerintahan Donald Trump Mike Pompeo menyebutkan bahwa perjanjian

---

<sup>12</sup> Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics*. W.W. Norton & Company, 2001, p. 30.

JCPOA ini gagal hal ini karena tidak menjamin Iran akan mengembangkan program nuklir Iran, serta JCPOA tidak kuat dalam menghadapi perilaku deskruktif Iran di Timur Tengah dan tidak akan bisa membendung adanya rudal balistik Iran.<sup>13</sup> Hal tersebut juga beriringan dengan pernyataan dari John Bolton yang sama juga merupakan politikus Amerika Serikat pada masa itu yang menyatakan bahwa perjanjian JCPOA merupakan perjanjian buruk dengan menekankan bahwa dengan adanya perjanjian tersebut tidak akan bisa melarang secara permanen kemampuan nuklir Iran.<sup>14</sup> dengan artian bisa dilihat bahwa adanya perjanjian yang dibuat ialah JCPOA merupakan perjanjian yang tidak maksimal dan tidak bisa menjamin menekan pembatasan program pengembangan nuklir Iran.

Respon Iran dalam menghadapi kebijakan yang dikeluarkan Amerika Serikat juga menerminkan rasionalitas dari negara Iran tersendiri yang dimana hal ini Iran lebih bertahan, dengan keluarnya Amerika dari perjanjian JCPOA Iran tidak langsung ikut keluar dalam perjanjian tersebut, Iran melainkan tetap bertahan dengan negara-negara Eropa dengan adanya jaminan ekonomi sebagai kompensasi yang diberikan oleh negara-negara Eropa, namun hal ini tidak adanya kepastian dari negara-negara tersebut dengan demikian Iran memutuskan meningkatkan pengayaan uraniumnya di kawasan Teheran yang merupakan pusat dari pengembangan nuklir Iran,<sup>15</sup> maka dari itu hal ini sejalan dengan teori Offensive Realism yang

---

<sup>13</sup> Perletta, Giorgia. "What the US Iran strategy explains about Washington's Mideast policy." (2019).

<sup>14</sup> Bolton, John J. "Press Briefing by National Security Advisor Ambassador John Bolton on Iran." *The White House Archives*, 8 Okt. 2017, [trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/press-briefing-national-security-advisor-john-bolton-iran/](https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/press-briefing-national-security-advisor-john-bolton-iran/).

<sup>15</sup> International Atomic Energy Agency. *Verification and Monitoring in the Islamic Republic of Iran*. GOV/2020/51, June 2020. <https://www.iaea.org>

mengambarkan bahwa tindakan yang dilakukan Iran merupakan rasional yang dimana ketika pendekatan diplomasi sudah tidak bisa dilakukan maka opsi untuk meningkatkan nuklir menjadi opsi yang rasional untuk dilakukan. dengan alasan negara tidak akan menyerah dan akan selalu mencari cara.

### **Ketidakpastian Niat Negara**

Dalam teori Offensive Realism menekankan bahwa negara benar benar tidak mengetahui niat negara lain, bahkan jika ada suatu negara menunjukkan sikap damai tidak ada jaminan bahwa negara tersebut akan selalu demikian.<sup>16</sup> Oleh karena itu tidak akan ada yang tau kepastian dari negara yang mempunyai kepentingan dengan negara lain karena itulah dengan ketidakpastian niat dari negara tumbuhlah rasa curiga atau adanya *security dilemma* karena tidak adanya niat pasti bisa saja hal itu menjadikan ancaman bagi negaranya.

Dalam konteks ini hubungan antar kedua negara Amerika Serikat dengan Iran mencerminkan tidak adanya kepastian niat dari dua negara tersebut yang dimana Amerika Serikat tidak percaya dengan adanya program nuklir Iran ini dengan tujuan untuk damai. Meskipun Iran menegaskan bahwa program nuklir ini untuk damai, namun Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Donald Trump tidak mempercayai hal tersebut, Donald Trump menilai bahwa Pemerintahan Trump menilai bahwa perjanjian tersebut hanya bersifat sementara dan tidak cukup kuat untuk menjamin bahwa Iran tidak akan kembali melanjutkan pengembangan senjata nuklir setelah klausul-klausul dalam JCPOA kedaluwarsa.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics*. W.W. Norton & Company, 2001, pp. 31–32.

<sup>17</sup> Trump, Donald J. "Statement by the President on the Iran Nuclear Deal." *The White House*, 8 May 2018, <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/statement-president-iran-nuclear-deal>.

Adanya ketidakpercayaan ini yang menyebabkan Amerika Serikat memutuskan keluar dari perjanjian JCPOA dan memberikan kebijakan berupa *Maximum Pressure* kepada Iran. Melihat dari sudut pandang teori offensive realism hal ini menunjukkan bahwa negara lebih memilih menghindari adanya kemungkinan terburuk dibandingkan ancaman akan terwujud. Dalam system internasional yang anarkis negara akan selalu bertindak mengamankan posisi.<sup>18</sup> Adanya rasa keraguan Amerika Serikat terhadap Iran menimbulkan konflik kebijakan antara Amerika Serikat dengan Iran. Kedua negara saling tidak percaya dengan adanya tujuan damai ini. hal inilah yang membentuk adanya security dilemma yang dimana suatu negara ingin meningkatkan keamanan justru dianggap menjadi sebuah ancaman bagi negara lain.

### **3. KESIMPULAN**

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap program nuklir Iran pada masa kepemimpinan Donald Trump khususnya dalam pasca penarikan Amerika Serikat dari perjanjian JCPOA (*Joint Comprehensive Plan of Action*) pada tahun 2018. Hal ini membuat peran penting dalam dinamika hubungan internasional yang dimana Amerika Serikat merubah pendekatan multilateral dengan pendekatan unilateral dan memberikan sanksi *Maximum Pressure* kepada Iran. Dalam teori offensive realism yang dikemukakan oleh John Mearsheimer menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan Amerika Serikat mencerminkan system internasional yang anarkis, yang dimana tidak ada otoritas tertinggi yang mampu menjamin keamanan negara, Amerika Serikat dalam hal ini melihat program nuklir Iran ini merupakan suatu ancaman terhadap hegemoninya AS di kawasan Timur Tengah.

Kebijakan *Maximum Pressure* ini yang diberikan kepada Iran oleh Amerika Serikat ini merupakan sanksi ekonomi, sanksi politik serta ancaman

---

<sup>18</sup> Jervis, Robert. "Cooperation under the Security Dilemma." *World Politics*, vol. 30, no. 2, 1978, pp. 167–214.

kepada kekuatan militer. Strategi ini menerima asumsi dari teori offensive realism yang diantaranya, sistem intrnasional yang anarkis, kemampuan militer offensive, keberlangsungan hidup negara, rasionalitas negara, ketidakpastian niat negara. Namun kebijakan yang diberikan oleh Amerika Serikat tidak sepenuhnya berhasil. Meskipun dalam sektor ekonomi bisa meredam sebagian ekonomi Iran, namun respon yang dilakukan Iran bersifat melawan dengan meningkatkan kembali pegayaan uranium serta tidak patuhnya terhadap perjanjian JCPOA. Hal ini memperlihatkan bahwa munculnya *security dilemma* yang dapat meminu ancaman dari negara lain.

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap program nuklir Iran pada masa pemerintahan Donald Trump sangat dipengaruhi oleh kepentingan strategis untuk mempertahankan hegemoni di kawasan Timur Tengah. Penarikan diri secara sepihak dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) pada tahun 2018 dan penerapan kebijakan *Maximum Pressure* menjadi instrumen utama yang digunakan untuk menekan Iran. Melalui pendekatan *Offensive Realism*, terlihat bahwa langkah tersebut sejalan dengan asumsi bahwa negara akan memaksimalkan kekuatannya demi memastikan keamanan dan menghalangi munculnya pesaing regional. Meskipun kebijakan ini berhasil memberikan tekanan ekonomi dan diplomatik yang signifikan, dampaknya justru memicu *security dilemma* yang mempercepat program nuklir Iran dan memperburuk hubungan bilateral.

## **REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA**

- Bolton, John J. "Press Briefing by National Security Advisor Ambassador John Bolton on Iran." *The White House Archives*, 8 Oct. 2017, [trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/press-briefing-national-security-advisor-john-bolton-iran/](https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/press-briefing-national-security-advisor-john-bolton-iran/).
- Hook, Brian. "Department Press Briefing – April 2, 2019." *U.S. Department of State*, 2 Apr. 2019, <https://2017-2021.state.gov/briefings/department-press-briefing-april-2-2019/>.

International Atomic Energy Agency. *Verification and Monitoring in the Islamic Republic of Iran in Light of United Nations Security Council Resolution 2231*.

International Campaign to Abolish Nuclear Weapons. "Nuclear Weapons History." *ICANW*, accessed 20 May 2025.

Layne, Christopher. "The Unipolar Illusion: Why New Great Powers Will Rise." *International Security*, vol. 17, no. 4, 1993, pp. 5–51.

Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics*. W.W. Norton & Company, 2001, pp. 30–31.

Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics*. W.W. Norton & Company, 2001, pp. 31–36.

Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics*. W.W. Norton & Company, 2001, pp. 33–34.

Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics*. W.W. Norton & Company, 2001, p. 30.

"Pax Americana." *Merriam-Webster.com Dictionary*, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/Pax%20Americana>. Accessed 10 Aug. 2025.

Perletta, Giorgia. "What the US Iran Strategy Explains about Washington's Mideast Policy." 2019.

Robinson, Kali. "What Is the Iran Nuclear Deal?" *Council on Foreign Relations*, 18 Nov. 2021, <https://www.cfr.org/background/what-iran-nuclear-deal>.

Sundari, Rina. "Strategi Amerika Serikat Dalam Menekan Pengembangan Nuklir Iran." *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, vol. 1, no. 2, 2019, pp. 314–340.

Trump, Donald J. "Statement by the President on the Iran Nuclear Deal." *The White House*, 8 May 2018.